

# **PERSEPSI MENJADI IBU YANG BAIK: SUATU PENGALAMAN WANITA PEDESAAN PERTAMA KALI MENJADI SEORANG IBU**

**Yati Afyanti \***

## **Abstrak**

Suatu studi hermeneutik fenomenologi telah dilakukan untuk mengeksplorasi suatu pengalaman pertama para wanita Indonesia di daerah pedesaan tentang persepsi mereka menjadi seorang ibu yang baik. Tujuan dari studi ini memberikan informasi, wawasan, dan pemahaman kepada para praktisi kesehatan untuk lebih memahami kebutuhan-kebutuhan seorang ibu baru (ibu yang baru pertama kali memiliki anak) dan lebih memahami bagaimana seorang ibu baru menjalani peran barunya menjadi ibu untuk pertama kali dalam kehidupan mereka. Tiga belas partisipan yang berpartisipasi dalam studi ini telah mengungkapkan pengalaman pertama dan berbagai usaha yang mereka untuk menjadi seorang ibu yang baik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi struktur. Tema utama dari hasil studi ini adalah mencoba menjadi seorang ibu yang baik. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa ibu yang baik dipersepsikan sebagai ibu yang: (1) sabar dalam merawat anak (2) memiliki tanggung jawab untuk merawat anaknya sendiri, (3) mampu membagi waktu dengan baik, dan (4) memprioritaskan kebutuhan anaknya dari kebutuhan dirinya sendiri. Dengan hasil studi ini diharapkan para praktisi kesehatan akan lebih memahami harapan-harapan seorang ibu baru untuk dapat menjadi seorang ibu yang baik

**Kata kunci:** pengalaman menjadi seorang ibu, ibu yang baik, persepsi.

## **Abstract**

*A hermeneutic phenomenological study was carried out to explore the experience of first-time motherhood in rural Indonesia particularly their perception to be a good mother. The purposes of the study were to provide information, insights and a greater understanding for health care practitioners to have a better understanding of the needs of new mothers and the ways in which they perform new roles as a new mother. Thirteen Indonesian women were participated in this study and described their experiences of the first-time motherhood and the ways in which they conduct their role as a good mother. Data were collected through semi structured conversational interviews. The major theme of this study was trying to be a good mother. With sub themes of: (1) to be a good mother must be patient, (2) a good mother has responsibilities to care for the baby, (3) a good mother should be able to manage her time wisely, and (4) a good mother prioritize the baby's needs ahead of their own needs. The result of will provide health care practitioners deeper understanding about expectances of new mothers in becoming a good mother.*

**Key words:** *experiences of motherhood, a good mother, perception.*

---

## **LATAR BELAKANG**

Menurut padangan berbagai budaya dan masyarakat, peristiwa melahirkan bayi untuk pertama kali bagi setiap wanita menandai dimulainya suatu transisi dalam kehidupannya. Masa transisi menjadi seorang ibu merupakan suatu peristiwa yang penting. Seperti pada masa-masa transisi kehidupan lainnya, masa transisi menjadi seorang ibu menuntut wanita mengalami sejumlah perubahan fisik, psikologis, dan sosial dalam kehidupannya (Barclay & Lloyd, 1996; Gjerdingen & Chaloner, 1994; Martell, 2001). Sebagian besar wanita melaporkan bahwa masa

transisi menjadi seorang ibu merupakan suatu masa yang sulit dilalui. Kesulitan tersebut dapat timbul akibat banyaknya peran-peran baru dimana wanita harus beradaptasi dan menjalani peran-peran tersebut.

Banyak wanita mengalami berbagai konflik dari pengalaman mereka dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu. Konflik-konflik tersebut biasanya muncul ketika diri mereka tidak dapat memenuhi harapan untuk menjadi ibu yang "baik" dengan kenyataan yang mereka alami dalam menjalankan peran sebagai ibu (Mauthner, 1999). Sebagai contoh, Berggren-Clive (1998) melaporkan

bahwa beberapa wanita memiliki sejumlah harapan yang tak terpenuhi untuk menjadi seorang ibu yang baik. Hal ini terjadi karena mereka berupaya untuk mengubah diri menjadi seorang ibu yang baik. Seorang ibu yang baik diharapkan selalu memberikan kasih sayang pada anak-anaknya dan memiliki ikatan batin yang kuat pada anak-anaknya. Terutama dalam memenuhi kebutuhan bayi mereka. Seorang ibu yang baik diharapkan mendahulukan pemenuhan kebutuhan bayinya daripada kebutuhan dirinya sendiri dan seorang ibu yang baik harus rela kehilangan waktu tidurnya demi memenuhi kepentingan bayinya (Lupton & Fenwick, 2001).

Setelah melahirkan bayi pertama, khususnya, para wanita melaporkan mengalami gangguan & hambatan besar dalam gaya hidup dan rutinitas mereka (Oakley, 1987). Dengan kata lain, pertama kali para wanita menjadi seorang ibu, wanita-wanita tersebut mengalami perubahan besar dalam kehidupan mereka sebagai suatu akibat atau konsekuensi menjadi seorang ibu. Bagi mereka, menjadi seorang ibu adalah suatu proses mencoba (*trial & error*) yang berulang-ulang dalam mempelajari peran baru mereka dan menerima identitas mereka sebagai seorang ibu (Mercer & Ferketich, 1995).

Meneliti pengalaman pertama wanita yang berperan sebagai ibu dan bagaimana dirinya menjadi seorang ibu yang baik, khususnya pengalaman wanita di Indonesia, adalah penting karena sejumlah alasan. Wanita yang pertama kali menjadi seorang ibu belum memiliki pengalaman dalam menjalankan peran sebagai ibu yang baik dan dalam hal memberikan perawatan kepada bayinya. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan persepsi dan pengalaman menjadi seorang ibu yang baik dari perspektif wanita di Indonesia. Pada umumnya cerita-cerita tentang pengalaman menjadi seorang ibu didasarkan pada perspektif wanita dari Amerika Utara dan Eropa.

Pada studi ini, peneliti menggunakan penjelasan dari beberapa pengalaman wanita pedesaan di Indonesia yang mengekspresikan berbagai perasaan dan pikiran mereka selama empat sampai enam bulan menjalani peran sebagai seorang ibu yang baru pertama kali memiliki anak.

Tujuan studi ini adalah memberikan gambaran tentang pengalaman para ibu baru di daerah pedesaan di Indonesia dan bagaimana mereka menjadi seorang ibu yang baik selama masa awal transisi menjadi seorang ibu melalui suatu studi fenomenologi dengan suatu wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data ini akan membantu para perawat dan petugas kesehatan lainnya yang membaca laporan penelitian ini dapat mengembangkan wawasan yang lebih dalam memahami pengalaman-pengalaman tersebut sehingga memfasilitasi penyediaan perawatan ibu dan bayi yang lebih baik, dan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan para ibu baru sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik bagi ibu.

## **BAHAN DAN CARA KERJA**

Metodologi yang digunakan pada studi ini adalah fenomenologi, suatu pendekatan kualitatif yang tepat untuk mengeksplorasi suatu arti dari suatu fenomena. Melalui pendekatan fenomenologi akan memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang arti menjadi seorang ibu yang baik yang berasal dari titik pandang wanita berdasarkan pengalaman mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu memahami makna dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang ibu. Selain itu, dengan pendekatan tersebut peneliti dapat menelusuri kedalaman dan kompleksitas fenomena-fenomena yang terjadi dari pengalaman menjadi ibu yang baik dari para wanita yang untuk pertama kali menjalankan peran sebagai ibu dan implikasinya terhadap kesehatan mereka pada periode tersebut.

Sebanyak 13 ibu berpartisipasi dalam studi ini. Semua partisipan adalah para ibu yang baru pertama kali memiliki bayi (ibu primipara). Saat dilakukan wawancara, mereka telah menjalani peran sebagai ibu sekurang-kurangnya empat bulan dan tidak lebih dari enam bulan melahirkan bayi pertama mereka. Rentang usia para partisipan berada antara 17 tahun sampai 26 tahun. Selanjutnya, terdapat variasi dari latar belakang pendidikan para partisipan, yaitu 5 orang lulusan sekolah dasar, lima orang lulusan sekolah menengah pertama, 1 orang lulusan sekolah

menengah atas, dan sisa dari jumlah mereka, sebanyak 2 orang, merupakan lulusan dari perguruan tinggi.

Pengambilan data dilakukan di desa Iwul, Parung, Jawa Barat. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan wawancara semiterstruktur yang mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali untuk setiap partisipan dalam studi ini. Wawancara pertama dirancang untuk memberi kesempatan pada partisipan menjelaskan persepsinya bagaimana dirinya menjadi seorang ibu yang baik dan pengalaman dirinya menjalankan peran sebagai ibu. Wawancara tersebut berlangsung tanpa suatu interupsi dalam bentuk apapun dari peneliti. Wawancara kedua dilakukan setelah teridentifikasi tema-tema awal yang dihasilkan dari hasil wawancara pertama berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diberikan dari para partisipan pada wawancara pertama. Semua wawancara dilakukan di rumah partisipan. Setiap dilakukan wawancara, peneliti membuat catatan-catatan lapangan (*field notes*) dengan tujuan untuk mencatat respon non-verbal dari partisipan. Catatan tersebut juga digunakan untuk melakukan konfirmasi terhadap ekspresi para partisipan, bukan hanya tentang apa yang diceritakan, tetapi juga bagaimana mereka menceritakan pengalaman yang mereka alami.

Semua data yang terkumpul pada studi ini ditransformasi ke dalam penjelasan-penjelasan tekstual (*textual descriptions*) atau transkrip-transkrip. Transkrip dari hasil wawancara dan catatan lapangan (*field notes*) yang telah dibuat secara bersamaan dianalisis. Teknik analisis spesifik dengan menggunakan pendekatan analisis selektif dan terfokus (*The selective or highlighting approach*) yang telah diuraikan oleh seorang fenomenologis, Van Manen (1997), digunakan dalam analisis studi ini untuk mengungkap dan mengisolasi berbagai aspek tematik dari fenomena yang disoroti dalam studi ini. Teknik ini dimulai dengan mendengarkan berbagai deskripsi verbal partisipan dari hasil rekaman yang diperoleh, kemudian membaca

tiap-tiap teks tersebut dengan seksama. Setelah itu peneliti mencari, menentukan, dan menggarisbawahi pernyataan-pernyataan atau frase-frase yang signifikan, yang tampaknya menjadi *essence-essence* spesifik yang mengandung arti dalam mewakili deskripsi para partisipan dari pengalaman dan cara-cara mereka menjalankan peran sebagai ibu yang baik. Setelah itu peneliti menentukan hubungan tema-tema esensial di antara pernyataan yang signifikan dari pengalaman para partisipannya. Sebagai langkah terakhir, peneliti mempersiapkan tema-tema esensial yang merupakan suatu deskripsi paling terakhir dari fenomema yang terjadi (*an exhaustive description of the phenomenon*) yang merupakan deskripsi paling sempurna dari pengalaman para partisipan menjadi seorang ibu yang baik.

## HASIL

Menurut para partisipan pada studi ini, menjadi seorang ibu yang baik merupakan suatu aspek penting dalam menjalankan peran mereka sebagai seorang ibu. Berbagai cara dan usaha yang keras dilakukan mereka untuk memenuhi tuntutan berbagai *performance* seorang ibu yang baik. Pemikiran tentang seorang ibu yang baik menurut persepsi mereka berasal dari interaksi mereka dengan bayi mereka.

Semua partisipan memberikan persepsi mereka tentang segala hal yang mereka rasakan sebagai karakteristik penting menjadi seorang ibu yang baik. Sebagian besar partisipan dalam studi ini menyatakan bahwa, "*Saya ingin sekali menjadi seorang ibu yang baik*".

Bagaimana para ibu dalam studi ini mengekspresikan cara mereka menjadi seorang ibu yang baik? Dengan mengeksplorasi lebih lanjut dari hasil studi ini berkaitan dengan aspek-aspek menjadi seorang ibu yang baik, para partisipan berbicara tentang hubungan kedekatan mereka dengan bayi mereka dan bagaimana mereka menjalin hubungan kedekatan tersebut dengan bayi. Semua partisipan mengungkapkan pengalaman mereka meningkatkan kesabaran

menghadapi perilaku bayi mereka dalam berbagai situasi, bahkan pada beberapa situasi yang menurut mereka merupakan situasi yang paling sulit mereka hadapi. Mereka terus belajar untuk selalu sabar dalam memahami perilaku bayi mereka. Beberapa ibu yang merasa dirinya kurang sabar memberikan komentar bagaimana mereka mencoba lebih sabar menghadapi bayi mereka.

*Ibu seperti apa saya? Ya, saya adalah ibu yang belum cukup pengalaman menjadi ibu yang baik. Saya ingin menjadi ibu yang baik, oleh karena itu saya seharusnya menjadi orang yang lebih sabar. Tapi, saya pikir, saya belum seperti itu. Memiliki anak adalah suatu latihan untuk saya supaya menjadi orang yang sabar..... Ya seorang ibu seharusnya sabar dengan kelakuan bayinya.*

Para ibu berbicara tentang usaha mereka untuk bersabar menghadapi perilaku bayi mereka. Para partisipan merasa bahwa suatu kesabaran merupakan hal yang sangat membantu mereka untuk mencoba mempelajari dan memahami hal-hal yang menjadi keinginan bayi mereka, terutama ketika bayi mereka sedang menangis. Beberapa ibu mengatakan bahwa bersabar menghadapi perilaku bayi mereka merupakan salah satu tantangan terbesar bagi mereka sebagai seorang ibu yang baru memiliki anak. Satu orang partisipan menjelaskan bagaimana mereka sabar menghadapi bayinya:

*Bagaimana saya akan sabar dengan bayi sekecil ini? Seorang bayi kecil belum mengerti apapun, dan dia tidak akan mengerti [partisipan tertawa]. Jika bayi saya menangis, saya menggendongnya sampai dia tertidur. Saya bertanya pada diri saya, mengapa saya harus marah kepadanya?, saya harus sabar dan lebih menyayangnya [partisipan kembali tertawa].*

Hal yang menarik ditemui pada studi ini adalah para partisipan menjelaskan bahwa seorang ibu yang baik berarti memiliki tanggung jawab utama dalam merawat bayi mereka sendiri. Supaya menjadi ibu yang baik, mereka terus

belajar dan berlatih untuk dapat merawat bayi mereka dengan baik. Hal lainnya, para partisipan juga berbicara bahwa seorang ibu yang baik harus mencintai, menjaga dan memberi perhatian mereka pada anak.

Demi memenuhi kebutuhan bayi-bayi mereka, para ibu dalam studi ini harus rela berhenti dari pekerjaan mereka di luar rumah dan menyatakan akan selalu tinggal di rumah bersama bayi mereka. Berhenti bekerja akan membuat diri mereka lebih banyak memiliki waktu untuk dapat merawat dan menjaga bayi mereka dengan baik. Seorang partisipan termuda mengatakan:

*Kadang, saya berpikir bahwa saya akan kembali bekerja. Tentu ibu tahu kan maksud saya.....? Namun, saya kembali berpikir bahwa saya sekarang seorang ibu, saya harus berhenti bekerja agar anak saya terawat yang baik. Ya.....sudahlah....saya kan masih punya banyak kesempatan untuk kerja kembali.....saya masih muda..... [partisipan tertawa].*

Persepsi selanjutnya tentang seorang ibu yang baik menurut para partisipan adalah bahwa seorang ibu yang baik harus menempatkan kepentingan untuk memenuhi segala kebutuhan bayinya di atas kepentingan lainnya. Para partisipan dalam studi ini menjelaskan bahwa mereka mendahulukan memenuhi segala hal yang dibutuhkan bayi mereka daripada memenuhi kebutuhan lainnya, termasuk kebutuhan pribadi mereka. Berbagai kebutuhan bayi mereka merupakan hal yang prioritas untuk dipenuhi, walaupun dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun, bahkan kadang kala mereka harus mengorbankan kesenangan mereka. Beberapa partisipan yang masih berusia sangat muda menyatakan bahwa memprioritaskan kebutuhan bayi mereka telah mengubah kebiasaan dan gaya hidup mereka sebelum mereka memiliki bayi. Hal ini merupakan tantangan terbesar yang harus mereka jalani mengingat mereka belum memiliki pengalaman untuk menerima berbagai tanggung jawab yang besar, yaitu merawat bayi mereka. Namun mereka rela dengan kenyataan yang mereka harus terima demi bayi mereka:

*Sekarang, saya tidak bisa senang-senang seperti dulu. Sekarang saya menyusui bayi saya karena harus memberikan makanan yang sehat [tersenyum]. Itu berarti, saya nggak boleh sembarangan makan dan harus makan sayuran yang banyak supaya saya selalu sehat karena saya peduli dengan kesehatan bayi saya. Padahal saya tidak suka sayuran. Saya harus berkorban untuk anak saya. Oke.....sekarang anak saya adalah yang utama.*

Sebagai tambahan tentang persepsi menjadi ibu yang baik, para partisipan mengatakan bahwa seorang ibu yang baik seharusnya dapat mengatur dan membagi waktunya dengan baik. Sebanyak 10 partisipan dalam studi ini melaporkan bahwa mereka telah membagi waktu untuk memenuhi 3 tanggung jawab mereka sebagai ibu yaitu waktu untuk merawat bayi, waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan waktu untuk memenuhi kebutuhan suami mereka. Beberapa ibu bahkan menceritakan bahwa mereka harus bangun lebih pagi dari waktu sebelum mereka memiliki anak. Mereka menyelesaikan pekerjaan rumah yang dapat diselesaikan sebelum bayi dan suami mereka bangun dari tidur. Mereka menyatakan keinginan agar segala pekerjaan rumahnya selesai sebelum mereka sibuk dengan urusan bayi dan menyiapkan kebutuhan suami mereka. Dua contoh pernyataan di bawah ini menunjukkan bagaimana para ibu tersebut membagi waktu antara memenuhi kebutuhan bayi, suami, dan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka:

*Saya selalu bangun pagi, sekitar jam 4 subuh. Saya mulai mencuci pakaian dan memasak nasi. Pokoknya pekerjaan ini harus selesai sebelum suami dan bayi saya bangun. Saya tidak mau waktu saya terambil untuk menyiapkan suami pergi kerja dan bermain dengan bayi saya.*

*Saya selalu mencoba melakukan suatu yang terbaik setiap hari dengan waktu saya*

*sekarang. Ya.....saya harus dapat membagi waktu dengan baik, saya bangun lebih pagi untuk membersihkan rumah, mencuci pakaian, sementara anak dan suami saya masih tidur[tersenyum].*

## PEMBAHASAN

Tema utama hasil studi ini adalah “mencoba menjadi seorang ibu baik”, suatu ilustrasi yang dialami oleh semua partisipan dalam studi ini menunjukkan sebagai suatu tantangan utama untuk mereka yang memiliki harapan menjadi seorang ibu yang baik. Para partisipan mengakui bahwa sangat penting bagi mereka mengembangkan sifat sabar ketika mereka berusaha memahami perilaku dan keinginan bayi mereka, terutama ketika bayi mereka menangis. Hal ini merupakan suatu tantangan yang besar untuk para ibu baru yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman untuk memahami perilaku bayi mereka.

Persepsi para ibu pada studi ini tentang gambaran seorang ibu yang baik adalah mereka harus selalu berupaya memenuhi kebutuhan bayi mereka sehingga bayi mereka selalu tenang, merasa nyaman, dan tidak menangis. Mereka juga menyatakankan bahwa seorang ibu yang baik adalah ibu yang tinggal di rumah untuk merawat anak-anaknya. Hasil studi ini menunjukkan hasil temuan yang sama pada studi-studi sebelumnya yang mempelajari karakteristik menjadi seorang ibu yang baik, yaitu memiliki kualitas sifat sabar yang tinggi, mencintai dan menyayangi anak-anak mereka, memberikan perhatian yang besar pada kebutuhan anak-anaknya, dan mengembangkan ikatan kasih sayang yang kuat pada anaknya (Woollett & Phoenix, 1991; Crouch & Manderson, 1993; Brown, Lumley, Small, & Astabury, 1994; McMahan, 1995; Hays, 1996; Lupton, 2000).

Definisi “seorang ibu yang baik” juga banyak ditemui pada literatur dan studi-studi yang berhubungan dengan peran seorang ibu. Suatu perkumpulan ibu postpartum di negara-

negara Pasifik pada tahun 1997 mengeluarkan suatu definisi tentang seorang ibu yang baik, yaitu ibu yang baik adalah ibu yang selalu memiliki waktu untuk bermain dengan anak-anak mereka, mengasuh dan membimbing anak mereka dengan baik, dan mendisiplinkan anak-anak mereka. Hal yang sama dikemukakan oleh Richardson (1993) yang menyatakan suatu pandangannya yang lebih luas tentang seorang ibu yang baik, yaitu “definisi seorang ibu yang baik adalah seorang yang mengorbankan dirinya demi kepentingan anak-anaknya dan selalu memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu yang dilakukannya baik di lingkungan keluarga atau masyarakatnya adalah untuk kepentingan anaknya. Hal ini berarti bahwa para wanita tidak akan diterima oleh masyarakat di sekitarnya jika dirinya sampai tidak berbahagia ketika harus merawat anak-anaknya” (hal.4). Definisi tersebut secara nyata telah ditemukan sama dengan persepsi para partisipan dalam studi ini tentang karakteristik seorang ibu yang baik.

Selanjutnya, Sethi (1995) melaporkan salah satu tema dari hasil penelitiannya tentang menjadi seorang ibu, mengidentifikasi tema tentang “*the giving the self*”. Dalam tema tersebut 8 wanita yang berpartisipasi dalam studi yang dilakukan Sethi menerima suatu kenyataan bahwa mereka merasa terisolasi dan merasakan adanya suatu yang membatasi kesenangan mereka setelah diri mereka menjadi seorang ibu. Para wanita tersebut juga harus mendahulukan kebutuhan bayi-bayi mereka daripada memenuhi kesenangan diri mereka sendiri. Hasil studi yang dilakukan Sethi paralel dengan hasil-hasil yang ditemui dalam studi ini, yaitu bahwa para partisipan menyatakan bahwa mereka telah mengorbankan diri mereka untuk bayi-bayi mereka dalam bentuk menempatkan kebutuhan-kebutuhan bayi mereka sebagai prioritas utama yang harus dipenuhi dari prioritas kebutuhan-kebutuhan lainnya, terutama memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, sering kali para ibu dalam studi ini memiliki waktu yang sangat

kurang untuk memenuhi kesenangan diri sendiri, seperti dalam merawat diri mereka setelah melahirkan, bahkan sering kali mereka mengabaikan kepentingan-kepentingan pribadi mereka sendiri demi bayi-bayi mereka.

## KESIMPULAN

Persepsi dan pengalaman pertama menjalankan peran sebagai seorang ibu yang baik dari 13 partisipan dalam studi ini berkontribusi untuk meningkatkan suatu pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik seorang ibu yang baik yang merupakan harapan dari para ibu baru di daerah pedesaan Indonesia. Para ibu baru dalam penelitian ini menceritakan pengalaman dan mengungkapkan persepsi mereka tentang menjadi seorang ibu yang baik melalui ungkapan-ungkapan personal. Studi ini juga berkontribusi untuk menambah pengalaman peneliti dalam studi fenomenologi.

Melalui eksplorasi mendalam tentang fenomena-fenomena yang kompleks dari pengalaman para partisipan dalam studi ini, terungkap sejumlah persepsi dari para ibu baru di pedesaan tentang definisi menjadi seorang ibu yang baik. Suatu implikasi yang berkaitan dengan kesehatan maternal selama periode tersebut untuk para ibu baru di daerah pedesaan dapat dikembangkan secara tepat. Studi ini membantu mengidentifikasi kebutuhan para ibu baru untuk memenuhi harapan mereka menjadi seorang ibu yang baik dan memberikan suatu wawasan tentang pengalaman menjalankan peran sebagai ibu untuk para wanita yang tinggal di daerah pedesaan.

Berdasarkan hasil temuan pada studi ini, beberapa saran dapat disampaikan kepada beberapa pihak terkait yaitu:

1. **Praktik Keperawatan**, perlunya pengembangan program-program dan model-model pelayanan untuk membantu para ibu, khususnya para ibu baru untuk dapat beradaptasi dengan peran-peran baru mereka sebagai seorang ibu sehingga dapat terpenuhi harapan-harapan mereka menjadi seorang ibu yang baik.

2. **Pendidikan Keperawatan**, perlunya para pendidik keperawatan mengajarkan kepada para peserta didik mereka untuk lebih memberi perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan para ibu baru selama periode masa transisi menjadi seorang ibu. Selain itu, merupakan hal yang penting pula, para pendidik keperawatan mengembangkan atau memperbaiki program-program edukasi, khususnya pada program-program yang mempersiapkan para ibu baru untuk siap menerima peran-peran baru mereka menjadi seorang ibu.
3. **Riset Keperawatan**, studi selanjutnya berkaitan dengan perlunya melakukan identifikasi tentang kebutuhan-kebutuhan kesehatan ibu pada kelompok-kelompok para ibu baru dalam jumlah yang lebih besar agar dapat menyediakan suatu data atau informasi dalam mengembangkan suatu bentuk pelayanan yang terbaik yang dibutuhkan ibu-ibu tersebut. (MS & Kun).

---

\* Yati Afiyanti: Staf Pengajar Bagian Keperawatan Maternitas dan Anak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

---

## KEPUSTAKAAN

- Barclay, L.M. & Lloyd, B. (1996). The misery of motherhood: alternative approaches to maternal distress. *Midwifery*, 12, 136-139.
- Berggren-Clive, K. (1998). Out of the darkness and into the light: Women's experiences with depression of childbirth. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 17, 103-120.
- Brown, S., Lumley, J., Small, R., & Astbury, J. (1994). *Missing voices: The experience of motherhood*. Melbourne: Oxford University Press.
- Crouch, M., & Manderson, L. (1993). *New motherhood, cultural and personal transitions*. Australia: Gordon & Breach.
- Hays, S. (1996). *The cultural contradictions of motherhood*. New Haven: Yale University Press.
- Gjerdingen, D. K. & Chaloner, K. (1994). Mothers' experience with household roles and social support during the first postpartum year. *Women & Health*, 21, 57-74.
- Lupton, D. (2000). A love/hate relationship: The ideals and experiences of first-time mothers. *Journal of Sociology*, 36, 50-63.
- Lupton, D. & Fenwick, J. (2001). 'They've forgotten that I'm the mum': Constructing and practicing motherhood in special care nurseries. *Social Science & Medicine*, 53, 1011-1021.
- Martell, L.K. (2001). Heading toward the new normal: A contemporary postpartum experience. *JOGNN*, 30(5), 496-506.
- Mauthner, N.S. (1999). "Feeling low and feeling really bad about feeling low": Women's experiences of motherhood and postpartum depression. *Canadian Psychology*, 40, 143-161.
- McMahon, M. (1995). *Engendering motherhood: Identity and self-transformation in women's lives*. New York: The Guildford Press.
- Mercer, R., & Ferketich, S. (1995). Experienced and inexperienced mothers' maternal competence during infancy. *Research in Nursing and Health*, 18, 333-343.
- Oakley, A. (1987). *Women confined: Towards a sociology of childbirth*. Martin Robertson, Oxford.
- Richardson, D. (1993). *Women, motherhood and childrearing*. New York: St. Martin's Press.
- Sethi, S. (1995). The dialectic in becoming a mother: Experiencing a postpartum phenomenon. *Scand. J. Caring Sci*, 9, 235-244.
- Van Manen, M. (1997). *Researching lived experience: Human science for action sensitive pedagogy*. London, ON: The Althouse Press.
- Woollett, A., & Phoenix, A. (1991). Psychological views of mothering. In A. Phoenix, A. Woollett, & E. Liyod (Eds.). *Motherhood: Meanings, practices and ideologies* (pp. 28-46). London: Sage.